

TESIS, ANTITESIS DAN SINTESIS

Dr. Muqowim, M.Ag.

Tidak ada pemikiran atau gagasan yang sama persis antara satu orang dengan orang lain. Dalam konteks ilmu pengetahuan, pada hakikatnya tidak ada teori dan konsep yang sama persis antar ilmuwan dalam satu bidang, terlebih dalam bidang ilmu berbeda. Boleh jadi secara umum ada titik persamaan tetapi tidak mungkin seratus persen. Dalam hal sains alam (*natural sciences*) hal ini sangat mungkin terjadi. Meskipun demikian, ketika antar saintis memberikan penjelasan atau argumen tentang sebuah postulat, aksioma, rumus atau hukum dipastikan tidak akan sama, terlebih jika dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora (*social sciences and humanities*). Para ilmuwan yang termasuk dalam kelompok ilmu terakhir ini lebih beragam lagi dalam memberikan pandangan dengan konsep dan teori yang dimiliki meskipun tentang isu yang sama. Ada sebuah ungkapan dalam ilmu sosial, “sebab yang sama belum tentu mempunyai akibat yang sama”. Sebaliknya, “akibat yang sama belum tentu disebabkan oleh hal sama”. Hal ini agak berbeda dalam konteks ilmu kealaman di mana gejala alam relatif berjalan secara tetap atau konstan. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada perbedaan cara pandang dari para saintis tentang fenomena yang sama-sama dikaji.

Narasi singkat di atas mengingatkan kita bahwa perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada dasarnya berjalan secara dinamis. Ada temuan ilmu pengetahuan (konsep, gagasan dan teori) dan ada respon dan *feedback* terhadap hasil temuan tersebut. Ada stimulus dan ada respon. Sebuah gagasan atau teori yang dilontarkan oleh seorang ilmuwan akan segera direspon secara beragam ilmuwan lain, tergantung sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang setuju dan mendukung gagasan dan teori tersebut, bahkan menjadi catatan kaki (*footnote*) untuk pengembangan ilmu yang ditekuni. Namun, tidak sedikit juga ilmuwan yang merespon sebaliknya, menolak, membantah dan mengkritik keras teori dan konsep tersebut. Penolakan ini pun juga disertai dengan teori dan konsep lain yang menurut kelompok ini dianggap lebih *valid*. Karena ada perdebatan inilah justru ilmu pengetahuan terus berkembang, justru ketika tidak ada respon dari para ilmuwan lain dari beragam disiplin keilmuan, ilmu pengetahuan akan mengalami stagnasi atau kejumudan. Tentu saja, yang diperlukan dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan adalah perbedaan yang disertai argumen rasional dan bukti yang dapat diterima, tidak hanya *waton suloyo*, asal beda saja. Dalam konteks keilmuan yang pro dan kontra tersebut kita mengenal terma dialektika keilmuan.

Dialektika keilmuan merupakan hal yang alamiah bahkan sangat diperlukan agar ilmu pengetahuan selalu *update*. Dalam hal ini kita mengenal istilah tesis, antitesis, dan sintesis. Ketiga istilah ini pada hakikatnya merupakan cerminan adanya dialektika keilmuan. Istilah dialektika mengingatkan kita pada filosof Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1874). Pandangan yang dikembangkan Hegel dianggap sebagai sintesis dari dua pemikir-filosof sebelumnya yaitu Johann Gottlieb Fichte dan Friedrich Wilhelm Joseph Schelling. Pandangan Fichte oleh Hegel dianggap sebagai filsafat “idealisme subyektif” bahwa pengetahuan dibangun atas dasar

kesadaran dirinya, sedangkan Schelling dianggap menganut filsafat “idealisme obyektif” yang menekankan pada ego dan alam. Hegel menganggap dirinya sebagai sintesis dari kedua pemikiran tersebut dan menyebut pandangannya sebagai filsafat “idealisme mutlak”. Oleh Hegel pemikiran Fichte dianggap sebagai tesis sedangkan pemikiran Schelling sebagai antitesis. Dia sendiri memposisikan sebagai penengah dari keduanya, sebagai pandangan baru.

Adanya tesis, antitesis, dan sintesis pada dasarnya merupakan manifestasi dari adanya dialektika. Kata dialektika berasal dari Yunani yang pada dasarnya bermakna “berargumen”. Dialektika itu sendiri artinya sebuah aktifitas yang meningkatkan kesadaran diri dari pikiran dengan memberikan kepada sebuah obyek pemikirannya tempat yang tepat dan dikonsepsikan secara rasional dalam konteks keseluruhan. Bagi Hegel, obyek pada dasarnya tidak independen, sebab tergantung pada sudut pandang manusia, dalam hal ini pemikir atau ilmuwan. Karena itu, sebagaimana digambarkan di atas, ada banyak gagasan beragam tentang obyek yang sama. Dialektika pada dasarnya berjalan melalui tiga tahapan, yaitu tahap tesis, pemikiran tentang suatu hal, sebut saja “pengiyaan”, kemudian tahap kedua adalah respon terhadap tesis tersebut yang bersifat pengingkaran atau disebut dengan antitesis, dan tahap ketiga disebut dengan sintesis, yaitu menyatukan atau mendamaikan dua tahap sebelumnya (tesis dan antitesis). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), di antara makna tesis adalah sebuah pernyataan atau teori yang didukung oleh argumentasi. Antitesis dimaknai sebagai jawaban atas pendapat dan argumentasi ilmiah sebelumnya yang memiliki sifat bertolak belakang dengan tesis. Sementara itu, sintesis dimaknai sebagai bentuk sinkronisasi atau “pertemuan” antara “tesis” dan “sintesis”.

Dalam ilmu pendidikan, kita sering mendengar perdebatan antara pengaruh keturunan (*heredity*) dan lingkungan (*milieu*) yang membentuk karakter dan kecerdasan seorang anak. Pandangan pertama mengatakan bahwa kecerdasan dan karakter seorang anak dipengaruhi oleh faktor keturunan terutama orang tua. Orang tua yang mempunyai daya intelektual tinggi akan menurunkan daya tersebut kepada *dzurriyyah*-nya. Tokoh yang mendukung argumen ini antara lain adalah Schopenhauer yang dikenal dengan teori nativisme. Menurutnya, seorang anak dilahirkan sudah mempunyai bakat bawaan dari orang tua dan leluhurnya. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan kedua yang lebih menekankan aspek lingkungan, bahwa kecerdasan seorang anak lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pandangan ini antara lain dikemukakan oleh John Locke, yang mengatakan bahwa anak ibarat “kertas putih”, tergantung orang dewasa akan memberikan gambar apa di atasnya. Kedua teori tersebut dapat dianggap sebagai tesis (teori nativisme) dan antitesis (teori lingkungan). Dari dua pandangan yang bertolak belakang tersebut lahirlah teori konvergensi sebagai *the third way*. Teori ini berpendapat bahwa seorang anak dipengaruhi oleh dua hal sekaligus yakni bawaan dan turunan dari orang tuanya dan faktor lingkungan sekitar. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh William Stern.

Jika dikaitkan dengan konteks membangun tim (*team building*), proses dialektika antar anggota juga pasti kita temukan, bahkan dalam banyak hal

sangat diperlukan, agar kualitas tim selalu meningkat dari waktu ke waktu asalkan hal ini disadari bersama. Adalah hal yang wajar bahwa dalam sebuah kelompok terjadi perbedaan sudut pandang baik dilihat secara sinkronis maupun diakronis. Secara sinkronis perbedaan pemikiran antar anggota dalam kurun tertentu merupakan bukti bahwa kelompok tersebut hidup dan dinamis. Ketika dihadapkan pada sebuah persoalan dan tantangan baru sering muncul pandangan yang bertolak belakang atau pro dan kontra antar anggota. Kedua belah pihak mengemukakan argumen dan *reasoning* yang dianggap paling tepat dan *mujarrab* dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Kedua pendapat yang berbeda secara diametral tersebut sangat mungkin akan melahirkan pandangan ketiga yang dianggap sebagai “jalan tengah” dan diterima oleh kedua belah pihak.

Sementara itu, secara diakronis perbedaan sudut pandang yang kadang bertolak belakang antara lain terjadi karena perbedaan “arah kebijakan dan mimpi” yang dibangun oleh pemimpin. Sering kita dengar ungkapan “ganti menteri ganti kebijakan”. Pandangan ini mengimplikasikan adanya arah kebijakan yang berbeda antar pemimpin dari waktu ke waktu. Hal ini pada dasarnya merupakan hal yang lumrah dan wajar sebab setiap “kepala” mempunyai gagasan berbeda. Namun “gejala” ini dianggap kurang atau bahkan tidak wajar jika “pemimpin baru” lembaga tersebut membuat keputusan “asal beda”, yang penting beda agar kelihatan *legacy*-nya. Karena itu, kadang kita jumpai kebijakan yang bertolak belakang antara pejabat sebelum dan sesudah. Setiap pemimpin idealnya membuat keputusan dan langkah terbaik untuk kebaikan, kebahagiaan dan kedamaian anggota atau warganya. Hanya saja, hal ini harus dibuktikan melalui rencana dan langkah yang tepat agar arah yang dituju “bukan sekedar janji tetapi bukti”. Jika direnungkan, perbedaan arah kebijakan secara diakronik ini pada dasarnya juga merupakan perwujudan dialektika antara tesis dan antitesis. Pejabat pada periode pertama, misalnya, dianggap sebagai tesis dan pejabat periode kedua disebut sebagai antitesis. Kedua periode kepemimpinan yang bertolak belakang ini akan melahirkan sintesis, sebagai jalan tengah, pada kepemimpinan ketiga.

Akhirnya, dalam sebuah kelompok dialektika antara pendapat pro dan kontra yang akan melahirkan pemikiran ketiga perlu disikapi secara obyektif dan positif. Kemajuan sebuah organisasi terjadi justru karena adanya dinamika tersebut asal disadari bersama. Untuk itu, kita memerlukan manajemen perubahan (*change management*) agar sebuah organisasi dapat tumbuh dan berkembang secara positif, *continuous quality improvement*, ada peningkatan kualitas secara terus-menerus. Yang perlu kita pahami bersama adalah bahwa sebuah tesis akan memunculkan antitesis yang pada akhirnya melahirkan sintesis. Sintesis yang lahir dari dua pandangan sebelumnya pada akhirnya menjadi tesis baru yang akan melahirkan antitesis baru. Kedua hal yang berbeda tersebut pada akhirnya akan menghasilkan sintesis baru. Begitu seterusnya, maka sebuah organisasi akan terus bertumbuh secara sehat dan positif yang membawa kebaikan bersama dari waktu ke waktu seiring permasalahan dan tantangan yang akan dihadapi. Apa pun persoalan dan tantangan yang dihadapi dalam sebuah kelompok atau organisasi, setiap anggota seharusnya merespon dan mengantisipasi secara positif, kreatif dan produktif.

Rumah Kearifan, 25 Januari 2022